



Strategi Pembelajaran bagi Siswa CIBI dan Slow Learner melalui Pendekatan Teaching at the Right Level di Kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda

Putri Regina¹✉, Desy Rusmawati²✉

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman

Email korespondensi: ✉putriregina.jpt@gmail.com
✉desyrusmawati@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda merupakan kelas inklusif dengan karakter sisw yang beragam, termasuk siswa dengan Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI) serta siswa dengan hambatan belajar (*slow learner*). Perbedaan kemampuan tersebut menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang setara dan bermakna. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal, ditemukan adanya ketimpangan capaian pembelajaran antar siswa, sehingga peneliti menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang memetakan kemampuan siswa berdasarkan level pemahaman aktual mereka dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan level tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis TaRL yang didukung oleh rancangan akomodasi materi, media, dan lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi proses pembelajaran, dokumentasi perangkat ajar, analisis hasil pekerjaan siswa, dan refleksi guru serta peserta didik. Intervensi dilakukan melalui diferensiasi Lembar Kerja Peserta Didik, pengelompokan fleksibel, pendampingan guru secara adaptif, serta pemberian tugas pengayaan atau remedial berdasarkan level capaian siswa. Hasil refleksi menunjukkan bahwa strategi ini berdampak positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, pemahaman konsep puisi (diksi, tema, dan suasana), serta peningkatan kepercayaan diri siswa *slow learner*. Sementara itu, siswa CIBI merasa tertantang untuk mengeksplorasi makna puisi secara mendalam. Strategi ini juga meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran yang adil, tidak seragam, namun setara.

Kata kunci

Teaching at the Right Level, Pembelajaran Inklusif, CIBI, *Slow Learner*, Akomodasi

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermutu, tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menurut Nadhiroh & Ahmadi (2024) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama dengan peserta didik pada umumnya tanpa diskriminasi. Pendidikan ini menekankan penghormatan terhadap

keberagaman, penghapusan hambatan belajar, dan penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang inklusif dan supportif. Hal ini termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), yang memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang adaptif dan akomodatif agar mereka dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung.

Pembelajaran yang adaptif dan akomodatif adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode, materi, strategi, serta lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan individu peserta didik, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Nurhidayah & Saputra (2022), pembelajaran adaptif menitikberatkan pada penyesuaian proses pembelajaran secara dinamis, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, hingga penilaian, sehingga setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sesuai dengan potensi dan hambatan yang dimiliki. Sementara itu, menurut Ramdana (2021), pembelajaran akomodatif lebih berfokus pada penyediaan fasilitas, alat bantu, dan penyesuaian lingkungan belajar agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa reguler.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang merespons keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk kebutuhan belajar yang berbeda akibat perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar. Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran di kelas inklusif adalah mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan tingkat kemampuan ekstrem, seperti siswa dengan kecerdasan intelektual tinggi (CIBI) dan siswa dengan hambatan belajar atau *slow learner*. Menurut Farida (2023), CIBI adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut siswa dengan kecerdasan dan bakat yang sangat menonjol di atas rata-rata, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Cahyo dkk. (2024) menjelaskan bahwa, *slow learner* adalah istilah yang merujuk pada anak atau peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, namun tidak tergolong dalam kategori keterbelakangan mental (*intellectual disability*). Anak *slow learner* umumnya memiliki tingkat intelektual (IQ) berkisar antara 70–90, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, menyelesaikan tugas akademik, serta membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang dan metode pembelajaran yang lebih individual dan terstruktur.

Dalam banyak kasus, guru menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi yang dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Ketika pembelajaran disampaikan secara seragam, siswa CIBI cenderung merasa kurang tertantang dan cepat bosan, sementara siswa *slow learner* kesulitan mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dalam pemahaman konseptual dan proses berpikir.

Observasi awal dalam situasi ini ditemukan pada saat peneliti melakukan pembelajaran di kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda, yang merupakan kelas reguler dengan keberagaman kemampuan belajar siswa. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa delapan siswa termasuk kategori CIBI, sementara delapan lainnya tergolong *slow learner*. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi. Siswa CIBI menunjukkan kemampuan

analitis yang tinggi terhadap unsur-unsur puisi, sementara siswa *slow learner* memerlukan pendampingan intensif bahkan untuk memahami makna literal dalam teks puisi.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, peneliti menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan pembelajaran yang bertumpu pada pemetaan kemampuan aktual siswa dan pemberian materi sesuai level tersebut, bukan berdasarkan jenjang kelas. Menurut Hadiawati (2024), pendekatan TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kemampuan dan pemahaman individu peserta didik, bukan berdasarkan tingkatan kelas atau usia. Guru melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa, lalu mengelompokkan siswa sesuai hasil asesmen tersebut. Setiap kelompok mendapatkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman masing-masing. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan bertujuan meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Pendekatan ini kemudian dipadukan dengan strategi diferensiasi pembelajaran serta penyusunan perangkat ajar akomodatif yang disesuaikan dengan profil siswa CIBI dan *slow learner*. Dengan pengelompokan fleksibel, pemberian LKPD berbeda, serta penyesuaian media dan lingkungan belajar, diharapkan seluruh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dan bermakna.

Beberapa hasil penelitian terdahulu oleh Annisa dkk. (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa yang tergolong dalam siswa lambat belajar (*slow learner*) di kelas IV SD Negeri 02 Ngringo mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan strategi khusus. Penelitian oleh Supriyani dkk. (2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar sebagai bentuk bimbingan belajar dilihat dari pemberian bantuan berupa layanan akomodasi pembelajaran sebagian besar terlaksana. Hal tersebut menyoroti strategi guru dalam melakukan akomodasi yang layak terhadap siswa dengan CIBI dan *slow learner*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran berbasis *Teaching at the Right Level* dalam konteks pembelajaran puisi di kelas inklusif. Fokus kajian meliputi strategi pengelompokan, diferensiasi perangkat ajar, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa CIBI dan *slow learner* terhadap materi ajar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang lebih adaptif, adil, dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis refleksi praktik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan strategi pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) bagi siswa CIBI dan *slow learner* dalam pembelajaran puisi di kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda. Penelitian ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yang sekaligus bertindak sebagai peneliti berdasarkan pengalaman langsung di dalam kelas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks pendidikan inklusif yang memerlukan penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman karakteristik siswa. Melalui refleksi terhadap praktik pembelajaran, peneliti dapat mengidentifikasi efektivitas strategi yang diterapkan serta melakukan penyesuaian berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas X-8, yang terdiri atas 8 siswa berkategori CIBI, 8 siswa *slow learner*, 9 siswa reguler, serta 5 siswa yang tidak hadir. Objek penelitian adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis TaRL pada materi puisi, khususnya aspek

diksi, tema, dan suasana. Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen diagnostik, observasi aktivitas pembelajaran, dokumentasi hasil belajar, dan refleksi guru serta siswa. Asesmen diagnostik dilakukan menggunakan platform Quizizz untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam memahami unsur puisi. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi keterlibatan siswa, dinamika kerja kelompok, serta respons terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil pekerjaan siswa pada tiga jenis LKPD yang berbeda sesuai profil belajar, yaitu LKPD A untuk siswa CIBI, LKPD B untuk siswa reguler, dan LKPD C untuk siswa *slow learner*. Refleksi siswa diperoleh melalui media BookWidgets, sedangkan refleksi guru dicatat dalam bentuk narasi yang berisi pengalaman, tantangan, serta perubahan perilaku belajar siswa.

Perangkat ajar dalam penelitian ini dirancang berdasarkan hasil asesmen awal dan profil belajar siswa. LKPD A ditujukan bagi siswa CIBI dengan tugas menganalisis dan membandingkan dua puisi serta diberikan pengayaan untuk memperluas eksplorasi. LKPD B disusun untuk siswa reguler dengan pertanyaan analitis tingkat menengah. Sementara itu, LKPD C difokuskan pada siswa *slow learner* dengan menggunakan scaffolding berupa panduan visual, kalimat sederhana, serta instruksi langkah demi langkah. Media yang digunakan dalam pembelajaran mencakup video pembelajaran dan kuis interaktif, sedangkan lingkungan belajar diatur agar mendukung kebutuhan semua siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi dari observasi, dokumen, dan refleksi untuk mendapatkan data yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori, seperti respons siswa, efektivitas LKPD, dan tantangan guru. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan data untuk menjawab tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil asesmen, observasi, dokumentasi, dan refleksi guru untuk memastikan analisis bersifat konsisten, objektif, dan berbasis bukti nyata.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

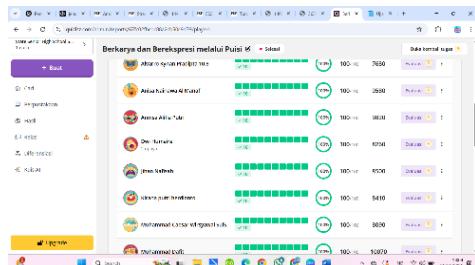
Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan proses dan hasil penerapan strategi pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) bagi siswa CIBI dan *slow learner* dalam pembelajaran puisi di kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda, yaitu: (1) pemetaan dan pengelompokan awal peserta didik, (2) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL, dan (3) respons siswa dan refleksi guru terhadap implementasi strategi.

Pemetaan dan pengelompokan awal peserta didik

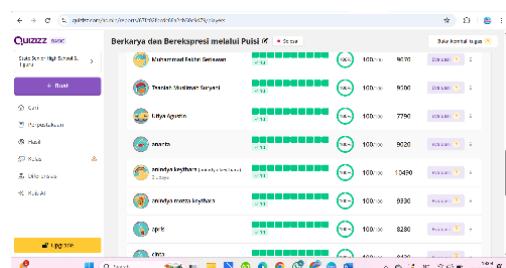
Proses pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap konsep dasar puisi. Asesmen dilakukan melalui platform Quizizz yang berisi soal pilihan ganda terkait diksi, tema, dan suasana puisi. Sitopu dkk. (2025) menjelaskan bahwa, Quizizz adalah media pembelajaran berbasis daring yang interaktif dan menyenangkan, digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui kuis yang dapat diakses secara online.

Hasil asesmen diagnostik awal melalui Quizizz, ditemukan bahwa 8 siswa termasuk dalam kategori CIBI, 9 siswa berada pada kategori reguler, dan 8 siswa termasuk kategori *slow*

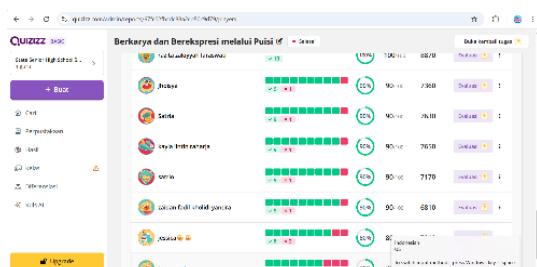
learner. Hasil ini menjadi dasar pengelompokan fleksibel serta pengembangan LKPD A, B, dan C sesuai tingkat kemampuan masing-masing kelompok.



Gambar 1. Hasil asesmen diagnostik kelompok CIBI



Gambar 2. Hasil asesmen diagnostik kelompok reguler



Gambar 3. Hasil asesmen diagnostik kelompok *slow learner*

Gambar 1 menunjukkan hasil asesmen diagnostik siswa dengan kategori CIBI (Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa). Siswa pada kelompok ini mampu menjawab sebagian besar soal dengan benar, menandakan penguasaan konsep yang kuat terhadap unsur puisi, terutama diksi dan tema. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tugas pengayaan yang lebih kompleks agar mereka tetap tertantang dalam belajar.

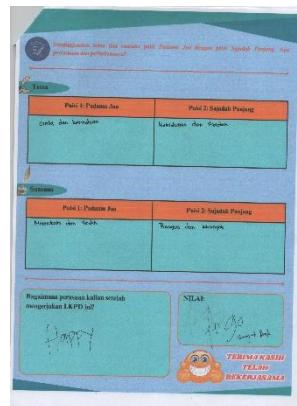
Gambar 2 menampilkan hasil asesmen kelompok siswa reguler yang berada pada level menengah. Capaian mereka cenderung stabil, dengan kemampuan analisis puisi yang cukup baik namun masih memerlukan pendampingan dalam mengaitkan unsur-unsur puisi secara runtut. Data ini memperlihatkan bahwa LKPD B yang berisi pertanyaan analitis tingkat sedang relevan untuk mendorong pemahaman mereka lebih mendalam.

Gambar 3 memperlihatkan capaian awal siswa *slow learner* yang relatif rendah. Mereka kesulitan menjawab soal terkait tema dan suasana puisi, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih sederhana, repetitif, dan berbantuan visual. Informasi ini memperkuat alasan penyusunan LKPD C dengan scaffolding langkah demi langkah agar mereka dapat memahami materi secara bertahap. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3, guru melakukan pengelompokan fleksibel dan menyusun LKPD yang disesuaikan dengan level kemampuan masing-masing kelompok.

Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at the Right Level

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) yang dimodifikasi dengan prinsip TaRL. Berikut ini deskripsi pelaksanaan dan strategi berdiferensiasi yang diterapkan.

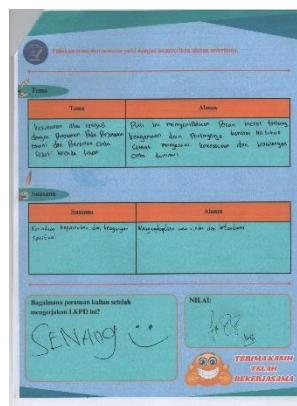
1. LKPD A Kelompok 1 (CIBI): memuat tugas analisis diksi dan membandingkan tema dan suasana terhadap dua puisi, yaitu *Padamu Jua dan Sajadah Panjang*. Mereka didorong untuk bekerja kelompok dan mempresentasikan hasil penggerjaan di depan kelas.



Gambar 4. Cuplikan Jawaban Siswa CIBI Kelompok 1

Gambar 4 menampilkan cuplikan jawaban siswa CIBI yang menunjukkan analisis mendalam terhadap diksi dan suasana dua puisi berbeda. Siswa mampu membandingkan dan menginterpretasikan makna puisi secara kritis, bahkan menambahkan perspektif baru yang tidak tercantum dalam teks. Hal ini membuktikan bahwa siswa CIBI memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu difasilitasi dengan tugas menantang.

2. LKPD B Kelompok 2 (reguler): berisi pertanyaan standar analisis diksi, tema, dan suasana puisi secara runtuk dan logis, serta melibatkan diskusi kelompok dan presentasi.

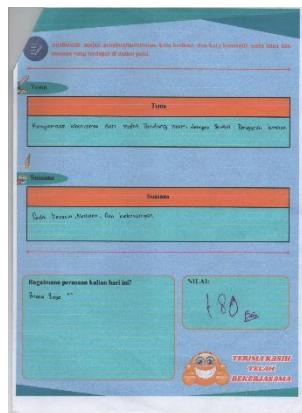


Gambar 5. Cuplikan Jawaban Siswa Reguler Kelompok 2

Gambar 5 memperlihatkan hasil kerja kelompok siswa reguler yang menunjukkan peningkatan dalam menganalisis unsur puisi. Jawaban yang dituliskan sudah runtut, meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu dilengkapi dengan alasan logis. Temuan ini menegaskan

bahwa siswa reguler mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis ketika difasilitasi dengan pertanyaan analitis yang tepat.

3. LKPD C Kelompok 3 (*slow learner*): memuat *scaffolding* visual, pertanyaan sederhana, dan langkah-langkah yang jelas. Guru memberikan pendampingan langsung serta memberi penguatan secara lisan.



Gambar 6. Rubrik Penilaian LKPD C Kelompok 3

Gambar 6 menggambarkan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai jawaban siswa *slow learner* pada LKPD C. Rubrik ini memuat indikator sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, seperti pemahaman dasar diksi dan suasana puisi. Dengan adanya rubrik ini, guru dapat menilai perkembangan siswa secara lebih objektif sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berlangsung secara interaktif. Siswa aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam kelompok. Penggunaan media visual dan audio, seperti video puisi dan tayangan teks besar, membantu *slow learner* lebih mudah memahami isi puisi. Strategi ini menunjukkan bahwa ketika materi disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan, semua siswa dapat berpartisipasi secara bermakna.

Respons siswa dan refleksi guru terhadap strategi TaRL

Berdasarkan refleksi guru sebagai peneliti dan dokumentasi hasil LKPD, ditemukan beberapa hal penting:

1. Siswa CIBI merasa tertantang dan termotivasi dengan tugas analisis mendalam. Mereka menunjukkan pemahaman konseptual yang baik dan mampu mempresentasikan hasil penggerjaan di LKPD.



Gambar 7. Presentasi yang Dilakukan oleh Kelompok 1 Siswa CIBI

Gambar 7 menunjukkan kegiatan presentasi kelompok siswa CIBI setelah menyelesaikan LKPD A. Mereka tampak percaya diri dalam menyampaikan hasil analisis mendalam terhadap dua puisi yang dipelajari. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran TaRL dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi akademik sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berbakat

2. Siswa *slow learner* merasa terbantu dengan petunjuk visual, pengulangan materi, dan intervensi guru. Mereka lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dan menunjukkan peningkatan dalam memahami diksi, tema, dan suasana puisi.



Gambar 8. Pendampingan Kepada Siswa *Slow Learner* dalam Pengerjaan LKPD

Gambar 8 menunjukkan proses pendampingan guru kepada siswa *slow learner* saat mengerjakan LKPD. Siswa terlihat lebih terbantu dengan adanya bimbingan langsung, petunjuk visual, dan penjelasan yang diulang. Pendekatan ini memberikan rasa percaya diri kepada siswa *slow learner* sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara bertahap sesuai kemampuan.

3. Siswa reguler mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, menunjukkan kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok.



Gambar 8. Proses Pengerjaan LKPD Oleh Siswa Reguler

Gambar 9 memperlihatkan suasana siswa reguler saat mengerjakan LKPD secara berkelompok. Mereka terlihat aktif berdiskusi, mengajukan pendapat, serta saling bekerja sama dalam memahami unsur-unsur puisi. Aktivitas kolaboratif ini membuktikan bahwa pendekatan diferensiasi yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa reguler sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka.

Secara keseluruhan, strategi TaRL berdampak positif terhadap keaktifan belajar, pemahaman materi, serta pembentukan karakter siswa, khususnya nilai gotong royong, keberanian berpendapat, dan saling menghargai perbedaan. Guru juga merefleksikan bahwa penggunaan LKPD diferensiatif, media yang akomodatif, dan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih adil dan efektif.

B. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran puisi di kelas inklusif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Keberagaman tersebut mencakup siswa dengan kecerdasan intelektual tinggi (CIBI), siswa dengan kemampuan reguler, serta siswa dengan hambatan belajar (*slow learner*). Penerapan TaRL memungkinkan guru untuk memetakan kemampuan awal siswa, lalu menyusun strategi, materi, dan tugas yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), yang menekankan bahwa guru perlu memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama: kesiapan belajar siswa (readiness), minat, dan profil belajar. Dalam praktiknya, penelitian ini telah memodifikasi ketiganya, terutama dari sisi konten dan proses melalui penggunaan LKPD A, B, dan C yang disesuaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dkk. (2023) yang membuktikan bahwa penerapan diferensiasi berbasis asesmen diagnostik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas heterogen.

Misalnya, LKPD A menantang siswa CIBI dengan tugas menganalisis dua puisi dan mengaitkannya dengan nilai budaya lokal. Sementara itu, LKPD C memberikan scaffolding visual dan pertanyaan sederhana yang memudahkan siswa *slow learner* memahami diksi dan suasana puisi. Ini menjadi bentuk konkret bahwa diferensiasi tidak hanya berlaku untuk siswa yang kesulitan, tetapi juga bagi siswa yang memerlukan tantangan lebih. Penelitian Santosa & Kurniawati (2022) mendukung temuan ini, bahwa penggunaan scaffolding visual secara signifikan dapat membantu *slow learner* meningkatkan rasa percaya diri sekaligus pemahaman konseptual. Lebih lanjut, keberhasilan strategi ini juga dapat dikaitkan dengan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam teori Vygotsky, di mana siswa mampu belajar lebih optimal ketika didampingi dengan bantuan yang tepat. Bagi siswa *slow learner*, kehadiran guru sebagai fasilitator aktif sangat berperan dalam membantu mereka menavigasi teks puisi yang abstrak. Dalam penelitian ini, siswa dalam kelompok tersebut mampu menunjukkan pemahaman terhadap diksi, tema, dan suasana puisi sederhana setelah diberi bimbingan eksplisit dan media visual. Sementara itu, bagi sisi siswa CIBI, strategi pengayaan sangat krusial karena mereka membutuhkan stimulus kognitif yang menantang agar tidak mengalami kejemuhan. Hasil penelitian Hasanah dkk. (2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pemberian challenging task efektif untuk menjaga motivasi belajar siswa berkemampuan tinggi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sisi siswa CIBI, penelitian ini membuktikan bahwa siswa dengan kecerdasan tinggi membutuhkan stimulus kognitif yang menantang agar tidak mengalami kejemuhan. Ketika diberi ruang eksplorasi, mereka menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menulis refleksi budaya, dan menyampaikan analisis puisi secara mendalam. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memfasilitasi bakat dan potensi, bukan hanya berorientasi pada ketuntasan minimal. Sejalan dengan itu, Pratama & Sari (2021) menemukan bahwa strategi TaRL dalam Kurikulum Merdeka relevan untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa karena menyesuaikan pembelajaran dengan level pemahaman aktual peserta didik.

Strategi TaRL yang dikombinasikan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) juga terbukti efektif membangun keterampilan kolaboratif dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Ini mendukung penguatan kompetensi sosial-emosional yang penting dalam

pembelajaran sastra, seperti empati, ekspresi diri, dan keberanian berpendapat. Dari perspektif kurikulum, praktik ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang berpihak pada murid. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual siswa. Guru menjadi pengamat aktif atas proses belajar siswa dan meresponsnya melalui perencanaan adaptif, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini melalui analisis asesmen awal.

Pembelajaran yang dilakukan juga mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang substansial, bukan simbolik. Inklusi di sini diwujudkan bukan hanya melalui kehadiran siswa ABK dalam kelas, melainkan melalui akses terhadap konten dan proses pembelajaran yang setara. Dengan strategi ini, siswa tidak merasa tersisih atau terpaksa mengikuti ritme yang tidak sesuai dengan mereka. Hal ini mencerminkan bahwa keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah pentingnya guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan perangkat ajar berdiferensiasi dan melakukan diagnostik belajar siswa secara reguler. Strategi TaRL bukan strategi instan, melainkan memerlukan refleksi guru yang mendalam, pemahaman terhadap karakter peserta didik, serta kreativitas dalam menyusun skenario pembelajaran.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa strategi TaRL mampu menjadi jembatan bagi guru dalam merancang pembelajaran sastra yang inklusif, adaptif, dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan dukungan yang tepat pada waktu yang tepat. Maka, pembelajaran yang berpihak pada murid bukan sekadar retorika, tetapi harus menjadi praktik nyata yang dirancang secara sadar oleh guru di ruang kelasnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran puisi di kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda yang terdiri atas peserta didik dengan profil kemampuan yang beragam, termasuk siswa CIBI dan *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Teaching at The Right Level yang diterapkan melalui asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, serta perangkat ajar berdiferensiasi (LKPD A, B, dan C) mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi puisi sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Siswa CIBI memperoleh tantangan intelektual melalui analisis mendalam, sementara siswa *slow learner* mendapatkan bimbingan yang sesuai melalui *scaffolding* visual, petunjuk eksplisit, dan pendampingan guru. Selain itu, siswa reguler dapat belajar secara optimal dalam kelompok kolaboratif melalui LKPD standar. Proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih adil, adaptif, dan inklusif.

Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran berbasis level pemahaman nyata peserta didik bukan hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga membangun kepercayaan diri, semangat belajar, dan interaksi sosial yang sehat dalam kelas. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mengamati, menganalisis, dan menyesuaikan pembelajaran agar berpihak pada murid. Dengan demikian, pendekatan TaRL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan kelas yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

Referensi

- Annisa, N. Y., Marmoah, S., Hadiyah. (2022). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) pada pembelajaran jarak jauh siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Dwijaya Indria*. 10(5), 9–15. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.66955>
- Cahyo, M. B. N., Fauziyah, I. Z., Aulia, A. S. D. & Mintowati. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Reading Guide terhadap Anak Slow Learner. *urnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 34–50. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i1.3616>
- Dirman, D., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mencapai Standar Proses Pendidikan di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384–393.
- Farida, I. (2023). Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 269–276.
- Hadiawati, N. M. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.95>
- Hasanah, L., Widodo, A., & Prasetyo, H. (2024). Challenging Task sebagai Strategi Pengayaan bagi Siswa Berkemampuan Tinggi dalam Pembelajaran Literasi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 112–123.
- Laila, A. F., Zahara, A. A., Riwana, A., & Rustam. (2024). Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi di SMP. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3210–3219. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7091>
- Nadhiroh, U., Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa: Sastra, Seni, dan Budaya*. 8(1), 11–22. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurhidayah, S., & Saputra, E. (2022). Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya.
- Pratama, A., & Sari, Y. (2021). Teaching at the Right Level untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 201–210.
- Rachmawati, R., Kurniasih, D., & Fauzan, M. (2023). Implementasi Diferensiasi Pembelajaran Berbasis Asesmen Diagnostik di Kelas Heterogen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Sitopu, E. T., et al. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Quizizz pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 440-447.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1444–1452. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781>
- Tomlison, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.